



**PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA
MELALUI KONSELING SEBAYA DI KELAS X SMK NEGERI 4 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

SUKMA ERWINA NST
0303162098

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA
MELALUI KONSELING SEBAYA DI KELAS X SMK NEGERI 4 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

SUKMA ERWINA NST
0303162098

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Chandra Wijaya, M.Pd.
NIP.19740407 200701 1 037

Dr. Akmal Walad Akhlas, MA
NIP.19801212 200912 1 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Nama : Sukma Erwina Nst
Nim : 0303162098
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Peran Guru BK dalam Meningkatkan Rasa
 Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya

Kata Kunci : Peran guru BK, Rasa Empati siswa konseling sebaya

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Medan. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan (1). Perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati dalam menumbuhkan rasa empati siswa dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa SMK Negeri 4 Medan, (2). Guru BK meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan, (3). Hambatan dan upaya penanggulangan guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Dan tempat penelitian yang saya teliti di sekolah SMK Negeri 4 Medan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil bahwa 1). Perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati siswa belum begitu diterapkan dengan baik, hal itu terlihat ketika siswa disuruh ambil sampah sulit. 2). Peran guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya yaitu *dengan menjadi contoh atau teladan untuk memberi arahan kepada siswa tentang rasa empati terhadap konseling sebaya*. 3). Hambatan dan upaya penanggulangan guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya hambatan yang terjadi kepada siswa itu adalah tidak ada keterbukaan antara anak dan orangtua melainkan kepada guru bk pun siswa tidak mau terbuka dan tidak saling mau menolong, ketika teman kita sendiri butuh pertolongan terkadang teman sebaya juga belum bisa membantu. Dan tidak ada kejujuran antara guru bk dan siswa sehingga guru BK tidak bisa untuk member rasa empati kepada siswa.”

**Diketahui oleh,
 Pembimbing Skripsi I**

Dr. H. Chandra Wijaya, M.Pd.
NIP.197404072007011037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa melalui Konseling Sebaya Dikelas X SMK Negeri 4 Medan”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat beriringan salam penulis curahkan kepada Baginda Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapat syafa'atNya. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Prof. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si, selaku ketua prodi BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.
4. Bapak Dr. H. Chandra Wijaya, M.Pd selaku pembimbing skripsi 1 yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Akmal Walad Ahkas, MA, selaku pembimbing skripsi 2 saya yang sangat banyak membantu dan memberikan pengarahannya, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat saya selesaikan.
6. Ibunda Sukmawarni sebagai orangtua saya tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan, moril, dan materil yang tiada hingga kepada saya sehingga saya bias mendapatkan gelar sarjana.

7. Adik saya Rafika indriani Nasution selaku saudara kandung saya yang juga banyak memberikan semangat dan motivasi selama ini.
8. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.
9. Bapak Kepala Sekolah, Guru BK, dan tenaga pendidik serta seluruh personil SMK Negeri 4 Medan yang telah membantu saya dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat saya S2_HJR Silvia Grace, Hana Astri, Juwita Milka, Rugun irawati, yang selalu menghibur dan memotivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman Stambuk 16 khusus BKI-4 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini agar berguna bagi pembaca, dunia pendidikan, serta bagi saya sendiri.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2021
Penulis

Sukma Erwina Nst
Nim.0303162098

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| B. Identifikasi Masalah | 3 |
| C. Rumusan Msalah..... | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 4 |
| E. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 5 |
| A. BIMBINGAN DAN KONSELING | 5 |
| 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling | 5 |
| 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling | 6 |
| 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling..... | 7 |
| 4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling..... | 9 |
| 5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling..... | 10 |
| 6. Guru Bimbingan dan Konseling | 13 |
| 7. Peran Guru Bk di Sekolah..... | 14 |
| B. RASA EMPATI..... | 15 |
| 1. Pengertian Rasa Empati | 15 |
| 2. Perkembangan Rasa Empati | 16 |
| 3. Ciri atau Karakteristik Empati | 17 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Empati..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Empati Perspektif Islam | 22 |
| C. KONSELING SEBAYA | 23 |
| 1. Pengertian Konseling Sebaya..... | 23 |
| 2. Tujuan dan Fungsi Konseling Sebaya..... | 25 |
| 3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya | 27 |
| 4. Proses Konseling Sebaya | 27 |
| 5. Tehnik dalam Konseling Sebaya..... | 28 |
| D. PENELITIAN YANG RELEVAN | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Jenis Penelitian | 31 |
| B. Subjek Penelitian | 31 |
| C. Tempat Penelitian | 31 |
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 31 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 32 |
| F. Pengujian Data | 34 |
| BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 35 |
| A. TEMUAN UMUM..... | 35 |
| 1. Letak Geografis..... | 35 |
| 2. Identitas Sekolah | 36 |
| 3. Visi,Misi dan Tujuan | 36 |
| 4. Struktur Organisasi | 37 |
| 5. Keadaan Tenaga Kependidikan | 39 |
| 6. Keadaan Tenaga Pendidik..... | 40 |
| 7. Sarana dan Prasarana | 40 |

| | |
|--|-----------|
| 8. Kondisi fisik..... | 41 |
| B. TEMUAN KHUSUS | 43 |
| 1. Perilaku Siswa dalam Menumbuhkan Rasa Empati di dalam Diri Siswa SMK Negeri 4 Medan..... | 43 |
| 2. Peran Guru BK Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya di SMK Negeri 4 Medan..... | 45 |
| 3. Hambatan dan Upaya Penanggulangan Guru BK dalam Meningkatkan Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya di SMK Negeri 4 Medan | 48 |
| C. PEMBAHASAN PENELITIAN | 47 |
| D. KETERBATASAN PENELITIAN..... | 50 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 52 |
| A. KESIMPULAN | 52 |
| B. SARAN | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| LAMPIRAN..... | 58 |
| DOKUMENTASI..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| TABEL 1. CIRI-CIRI KARAKTERISTIK EMPATI..... | 31 |
| TABEL 2. IDENTITAS SEKOLAH | 36 |
| TABEL 3. JUMLAH SISWA T.P 2019/2020..... | 39 |
| TABEL 4. TENAGA PENDIDIK | 39 |
| TABEL 5. SARANA DAN PRASARANA | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----------|
| GAMBAR 1. FOTO SEKOLAH TAMPAK DEPAN | 35 |
|--|-----------|

GAMBAR 2. STRUKTUR ORGANISASI SMK NEGERI 4 MEDAN38

GAMBAR 3. LABORATORIUM KOMPUTE 42

GAMBAR 4. PERPUSTAKAAN42

GAMBAR 5. RUANG BK43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan.¹

Berhasil tidaknya sebuah penelitian dapat ditentukan dengan melihat komponen-komponen yang mempengaruhinya. Yang merupakan komponen keberhasilan pendidikan adalah komponen guru, komponen peserta didik, dan komponen pengolahan. Ketiga komponen tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang sering berinteraksi dengan para siswa dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pelatihan.²

Empati adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan dan penderitaan oranglain termasuk kesanggupan memahami perasaan atau keinginan oranglain. Masalah rasa empati siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan siswa. Di sekolah yang akan selalu menciptakan suasana dalam proses pembelajaran yang

¹ Republik Indonesia. (2006), *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*,(Bandung : Permana), hal.65

² Syafaruddin, (2006), *Sosiologi Pendidikan*, Medan Perdana Publishing, hal.50

baik. Sebaliknya pada siswa yang kurang mempunyai rasa empati kondisinya jauh sangat berbeda. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis rasa empati yang perlu ditumbuhkan oleh siswa.³

Aspek dari empati menurut Davis dalam Devita, adalah dengan mengungkapkan beberapa aspek yang terdapat dan terbagi dalam empati tersebut yaitu: pengambilan perspektif, fantasi, kecemasan empati, dan tekanan pribadi.⁴ Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Jelasnya sikap empati sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dikembangkan, karena perasaan empati dapat menumbuhkan rasa kepedulian yang mendalam terhadap sesama. Manusia yang kurang memiliki sikap empati akan bersikap acuh tak acuh dan cenderung berperilaku semaunya, tidak peduli dengan keadaan sesamanya, dan tidak memiliki kepekaan terhadap kehidupan sesamanya.

Setelah penelitian yang dilakukan di SMK NEGERI 4 MEDAN pada kelas X menunjukkan bahwa rasa empati atau rasa kepeduliannya yang tinggi tingkat pelanggaran adalah aspek sopan santun, kehadiran, kegiatan belajar, dan penampilan siswa dalam berpakaian.

Konseling sebaya merupakan suatu cara bagi siswa lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya suatu ragam tingkah laku yang terjadi didalam diri siswa. Pendekatan yang diperkirakan cocok untuk siswa dalam meningkatkan rasa empati adalah dengan pendekatan konseling sebaya (konseling teman sebaya). Peningkatan yang terjadi pada siswa

³*Ibid*, hal.4

⁴ Devita Fitriyani (2015)*Perbedaan Empati dan Aspek Empati*, (Jawa Tengah: Fak.Psikologi UMP). hal.16

menjelaskan bahwa konseling teman sebaya efektif untuk meningkatkan empati siswa. Secara keseluruhan siswa menyadari pentingnya melakukan komunikasi efektif yang dapat mempermudah dalam bersosialisasi dengan sebayanya.

Dengan demikian, adanya peran guru BK dalam melakukan konseling sebaya dianggap dapat meningkatkan rasa empati siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan judul **“PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING TEMAN SEBAYA DI KELAS X SMK NEGERI 4 MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020 ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Kurangnya rasa empati dalam diri siswa di SMK Negeri 4 Medan.
2. Kurangnya kepedulian siswa terhadap siswa lain di SMK Negeri 4 Medan.
3. Faktor yang melatar belakangi siswa melakukan konseling sebaya atau teman sebaya di SMK Negeri 4 Medan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa SMK Negeri 4 Medan?
2. Bagaimana peran guru BK meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan?
3. Apa hambatan dan upaya penanggulangan guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati di dalam diri siswa SMK Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengetahui peran guru BK dalam upaya meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya penanggulangan guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau sumbangan pengetahuan dalam BK khususnya dibidang pendidikan yang menyangkut meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya atau teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis antara lain :

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru BK disekolah.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat masukan kepada kepala sekolah dan staff lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dan merupakan serapan dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan, memandu, mengelola, menyampaikan, mendorong dan membantu mewujudkan.⁵ Menurut Prayitno dan Amti, bimbingan merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang membimbing dapat dikembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.⁶

Sedangkan menurut Kartono, bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada oranglain yang memerlukan pertolongan.⁷ Istilah bimbingan dalam bahasa arab sering disebut kata Al-taujih yang merupakan masdar dari *fiil madhi isulasyi al mazid* yaitu *wajjaha-yuwajju-taujihun* yang memiliki arti menghadap, mengarah kedepan, menatap ke muka, memantapkan, meluruskan. Sedangkan konseling berasal dari kata *Arsyada-yursyidu-irsyadan*. Menurut Syaiful bahwa

⁵ Tarmizi, (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, h.15

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Rhinneka Cipta, h.99

⁷ Kartini Kartono, (1985), *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaan*, Jakarta: Rajawali, h.9

irsyad diartikan *al-huda, al-dalalah* yang memiliki arti petunjuk. Kata *irsyad* merupakan bentuk *masdhar* yang memiliki arti pemberian petunjuk.

Petunjuk ini diartikan sebagai petunjuk Allah sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an(Q.S Al-Hajj 22:54)

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٤

Artinya : dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.⁸

Dari semua pengertian yang diatas dapat saya simpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses interaksi antara konselor atau konseli baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh seorang konseling.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tiederman dalam Arikunto, bahwa tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu untuk menjadi insan yang berguna untuk kehidupannya dimasa akan datang yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, interpretasi, penyesuaian, dan juga keterampilan agar fitrah yang diturunkan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik hingga menjadi pribadi yang utuh.⁹

⁸ Depertemen Agama RI.(2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*. Bandung: PT.Sigma Examedia Arkanlema

⁹ Arikunto, (2011), *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Kasus dan Penanganan*, Yogyakarta: Andi Officet, h.3

Menurut Lubis, bimbingan dan konseling islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- d. Secara perkembangan membantunya menumbuhkembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar secara berkesinambungan, sehingga kondisi menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.¹⁰

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk merubah seseorang agar dapat mengembangkan potensinya sekaligus menjadi pribadinya yang lebih baik.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi dalam Syafaruddin, bahwasannya fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis,(2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Mediaperintis, h.88-89

- a. *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi :
1. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- b. *Fungsi pencegahan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, maka agama islam sebagai pedoman hidup memberikan ajaran, prinsip, dan hukum dalam menuntun perilaku umat Islam sehingga sesuai dengan fitrah manusia dan keinginan Allah SWT. Berkenaan dengan pentingnya bimbingan bagi manusia dijelaskan dalam alqur'an surat Asy-Syura ayat 52:

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْغَنَابَةَ فَيَكُونُ عَيْنًا ۗ سَوَاءٌ لِّكَ الْفُتُورُ ۝٥٢﴾

Artinya : “Dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”.¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia dalam perkembangan jiwanya secara fitrah senantiasa memerlukan petunjuk, bimbingan dan penyuluhan agar pribadinya berada di jalan yang benar dalam upaya memaksimalkan kematangan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi BK itu sangat banyak dan bisa untuk menyelesaikan berbagai masalah misalnya bisa melalui fungsi pemahaman, pencegahan pengentasan dan pemeliharaan.

4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

Prinsip merupakan panduan hasil kajian dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakan bertujuan dari kajian filosofis, dalam konteks sosial budayanya. Menurut Irwansyah, dkk menyatakan bahwa prinsip merupakan cara bimbingan dan konseling bekerja, menerangkan bentuk kegiatannya ada 3 yaitu :

¹¹ Q.S. Asu-Syura/42:52 *terjemahannya special for woman*. (Bandung: PT. Examedia Arkalena).

- a. Bimbingan bertanggung jawab tentang sistem perkembangan pribadi seorang. Prinsip ini menekankan terhadap perkembangan pribadi.
- b. Cara utama bimbingan dan konseling dikendalikan dengan menggunakan proses tingkah laku individu.
- c. Bimbingan diorientasikan kearah tolong – menolong dan buku paksaan.¹²

5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi terbagi menjadi tujuh yaitu:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

b. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu juga memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari

¹² Irwansyah,dkk.(2019). *Jurnal Implementation Of Counseling Guidelines In Man 3 Medan*, (Uinsu: Medan), Vol.3 No 2, hal.263

sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Informasi ini dapat di peroleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*). Diketahui bahwa berbagai informasi yang di maksudkan memang tersedia, yang sering sekali menjadi masalah adalah informasi yang dimaksudkan itu tidak sampai atau tidak terjangkau oleh mereka yang memerlukannya. Seseorang yang mengalami masalah, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memahami kebutuhannya dimasa depan, bukan karna tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya.

c. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari

kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak mengenal batas, waktu dan tempat artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja untuk materi apa saja. Dalam kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri dan/atau dengan bantuan individu lain, yaitu mengaktifkan dinamika kehidupan BMB3.

e. Layanan Konseling Perorangan

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

f. Layanan Mediasi

Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan dan saling bertentangan, serta saling bermusuhan. Dengan layanan mediasi, konselor berusaha mengantarkan atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

g. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseling untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang menyalahi hak-haknya.¹³ Yang dapat saya simpulkan adalah seorang guru BK banyak cara untuk memberikan layanan kepada siswanya yang sedang mengalami banyak permasalahan.

6. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki tugas pokok yaitu memberikan layanan secara optimal dan mendirikan siswa atau klien dilingkungan sekolah. Hal ini berdasarkan pada PP No.74 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan Bk terhadap peserta didik.¹⁴

Menurut Abu Bakar M.Luddin, guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam membantu klien dalam mengatasi dan memenuhi keinginan kehidupan manusia didunia dan diakhirat sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah.¹⁵ Yang dapat saya simpulkan diatas adalah guru BK seharusnya bukan polisi sekolah yang dianggap oleh siswa, tetapi guru BK itulah yang dapat mengentaskan sebuah masalah yang dihadapi oleh siswa.

7. Peran Guru BK Di Sekolah

Peran bimbingan dan konseling yaitu dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari

¹³ Dewa Ketut Sukardi,(2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta hal.78

¹⁴ Diah Utaminingsih dan Citra Abriani Maharani,(2017), *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Psikosain, h.1

¹⁵ Abu Bakar M.Luddin (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Mediaperintis, h.49

bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru BK itu sendiri. Dibeberapa sekolah ada beberapa guru BK yang sebenarnya tidak berlatarbelakang pendidikan BK, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan hanya pada kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru BK sebagai polisi sekolah, perlu adanya kerjasama dengan guru BK, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain :

- 1) Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana BK yang memadai.
- 2) BK harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas agar guru BK dapat menjelaskan kepada siswa tentang program-program yang ada dalam BK.
- 3) Guru BK harus lebih inovatif.
- 4) Guru BK seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru BK, guru BK sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.

Yang dapat saya simpulkan diatas adalah bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan dan Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter yang dimiliki oleh seorang siswa.

B. RASA EMPATI

1. Pengertian Rasa Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritis untuk melakukan subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seseorang ahli psikologi Amerika, E. B. Titchener istilah Titchener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban oranglain yang kemudian menimbulkan perasaan dalam diri seseorang¹⁶.

Menurut Gagan dalam Silvia dan Susanti empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya, empati adalah sebuah sikap bagaimana individu memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Empati adalah variabel kognisi yang paling dekat dengan pemanfaatan. Empati mempengaruhi apakah individu tersebut akan memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan individu lain ataukah tidak.¹⁷ Aspek dari empati menurut Davis dalam Devita, adalah dengan mengungkapkan beberapa aspek yang terdapat dan terbagi dalam empati tersebut yaitu: pengambilan perspektif, fantasi, kecemasan empati, tekanan pribadi.¹⁸ Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran misalnya, kondisi sekolah yang nyaman dan kelengkapan sarana prasarana sekolah. Selain faktor di atas, tidak kalah pentingnya pengaruh siswa itu sendiri, seperti interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi sesama siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa empati adalah sikap rasa tolong menolong atau rasa perhatian terhadap orang lain yang saling menghargai dan mampu bertanggung jawab.

¹⁶ D. Goleman, (1996), *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 139.

¹⁷ Silvia Sari dan Susanti Prasetyaningrum, (2017), *Empati dan Pemanfaatan dalam hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif*. h. 129

¹⁸ Devita Fitriyani (2015) *Perbedaan Empati dan Aspek Empati*, (Jawa Tengah: Fak. Psikologi UMP). hal. 16

2. Perkembangan Rasa Empati

Goleman mengemukakan bahwa perkembangan empati dibagi menjadi empat tingkatan dimasa perkembangan individu¹⁹, yaitu :

- a. Pada umur satu tahun, anak-anak mulai memahami dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis.
- b. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya sehingga, anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.
- c. Pada akhir masa anak-anak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu kelompok masyarakat, misalnya kaum miskin, kaum yang tertindas, atau mereka yang secara sosial terkecil ditengah-tengah masyarakat.

Taufiq berpendapat bahwa perkembangan empati akan berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan tempat tinggal, termasuk bagaimana seseorang bersosialisasi dengan temannya. Begitu pula perkembangan empati pada orang dewasa dituntut untuk merasakan perasaan orang lain. Tentu saja, jika seseorang terampil merabah perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, hal ini akan secara langsung untuk mengetahui dan merasakan cara pandang orang lain.²⁰

Menurut Shapiro, tahap perkembangan empati dibagi menjadi tiga,²¹ yaitu:

a. Empati Emosi

¹⁹ *Ibid.*, h.217

²⁰ Taufiq L.W. (2000), *Hubungan Empati Dengan Intensi Prosocial Pada siswa Muhammadiyah Mataram* Surakarta: skripsi um Surakarta, h. 44

²¹ Shapiro.L.E *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak.*(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1997)h.50

Bayi berusia nol sampai satu tahun akan mencoba melihat bayi lain yang sedang menagis dan sering sampai ikut menangis. Psikolog perkembangan, Hoffman, empati ini sebagai empati global karena ketidak mampuan anak-anak untuk membedakan antar diri sendiri dan dunianya sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri.

b. Empati Egosentrik

Pada tahap kedua ini, anak yang berusia antara satu sampai dua tahun dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan oranglain bukan kesusahannya sendiri. Sebagian anak balita secara naluriakan mencoba menginginkan beban penderitaan orang lain. Namun karena perkembangan kognitifnya belum matang anak-anak sesuai ini tidak begitu yakin dengan apa yang harus diperbuatnya dan akhirnya mengalami kebingungan dalam berempati.

c. Empati Abstrak

Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang belum pernah dia jumpai sebelumnya. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan salah satu menarik perhatian terhadap suatu masalah perkembangan percaya diri.

3. Ciri atau Karakteristik Empati

Menurut Goleman pula, ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional antara lain ²²:

²²*Ibid.*, h.219

- a. Mendengarkan pembicaraan oranglain dengan baik, artinya seorang individu harus mampu member perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh orang lain.

Goleman menyebut bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; hal ini berarti individu mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin seorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat; karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.
- d. Mengambil peran (*role taking*); empati melahirkan perilaku konkrit jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang sendirinya.

- e. Kontrol emosi ; menyadari dirinya sedang berempati tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.²³

Tabel 1
Ciri-ciri atau Karakteristik Empati Menurut Goleman

| No | Orang yang berempati tinggi | Empati bagian dari kecerdasan emosi |
|----|---|--|
| 1 | Ikut merasakan (<i>sharing feeling</i>) | Mendengarkan bicara orang lain dengan baik |
| 2 | Dibangun berdasarkan kesadaran diri | Menerima sudut pandang orang lain |
| 3 | Peka terhadap bahasa isyarat | peka terhadap perasaan orang lain |
| 4 | Mengambil peran (<i>role taking</i>) | - |
| 5 | kontrol emosi | - |

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat tinggi rendahnya pengalaman subjek dan objek respon empati. Secara umum, seseorang lebih menunjukkan empati kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan dirinya dari pada orang yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan seorang berpikir dalam imajinatif, sadar akan pengaruh seorang terhadap orang lain, dapat mengevaluasi motif-motif orang lain, pengetahuan tentang motif dan perilaku orang lain serta rasa pengertian sosial maka dapat pula dikatakan bahwa seorang tersebut memiliki kemampuan empati yang tinggi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Empati

Hoffman mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut :

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi rasa empati melalui permainan permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain.

²³ D. Goleman, (1998), *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, h.404

b. Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon dari situasi yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang dipelajari anak dirumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat puladiterapkannya olehnya pada waktu yang lebih luas dikemudian hari.

d. Situasi Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pulak.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam membutuhkan empati dalam dirinya.²⁴

Menurut Siwi dalam Taufiq beberapa faktor yang mempengaruhi empati, yaitu :²⁵

²⁴ D.Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, h.204

²⁵Taufiq L.W, (2000), *Hubungan Empati dengan Intensi Prosocial Pada Siswa-Siswi Muhammadiyah*, Surakarta :Skripsi Universitas Muhammadiyah, h.32

1. Pola asuh : bahwa perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang(1) memberikan keputusan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu meningkatkan kepentingan sendiri (2) mendorong anak untuk mengalami dan menekspresikan emosinya (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.
2. Kepribadian : faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang.
3. Usia : tingkat empati seseorang yang semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman perspektif juga meningkat bersamaan dengan usia.
4. Derajat kematangan : empati banyak dapat dipengaruhi oleh derajat kematangan seorang.
5. Sosialisasi : sosialisasi yang dilakukan seorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan bersosialisasi, disadari atau tidak, ia akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain.
6. Jenis kelamin : kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan rasa empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitupun sebaliknya, meskipun perbedaannya tetap tak terlalu jauh.

5. Empati Perspektif Islam

AL-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran islam. AL-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan manusia yang diturunkan Allah

kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada bandingnya bagi semesta alam.

Dalam pandangan Islam empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban 160. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa rasa Empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut.

Aspek- aspek empati yang dibahas dalam AL-Qur'an antara lain :

1. Aspek "menolong", sebagaimana yang disebutkan dalam surat QS.

Ali Imran 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦

Artinya: Jika Allah menolong kamu maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

2. Aspek merasakan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk merasakan penderitaan orang lain dalam Qur'an surah Ali- Imrah 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ١٨٥

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

C. KONSELING SEBAYA

1. Pengertian Konseling Sebaya

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” dan “memahami”.²⁶ Konseling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai : 1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologis, 2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.²⁷

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Amti dikutip Salaudin mengungkapkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁸

²⁶ Prayitno, Erman Amti, (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT RINEKA CIPTA, ,h.38-39

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

²⁸ Anas Salahudin, (2012), *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), h.15

Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa Inggris disebut *peer* adalah kawan. Teman-teman yang sesuai dan jenisnya; perkumpulan atau kelompok yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri satu jenis.²⁹ Menurut Beinmoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi serta memberikan tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman sesuainya dimana anggota dapat memberikan dan menjadi tempat bergantung.³⁰

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Disamping itu juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.³¹

Menurut Tindal dan Grey konseling sebaya mencakup hubungan yang membantu yang dilakukan secara individual kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.³²

²⁹ Sudarsono, (1997), *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.174

³⁰ Harlock, Elizabeth B.(2006), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, h. 214

³¹ Suwarjo, (2008), *Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Resilensi Remaja.*, Makalah (FIP: Universitas Negeri Yogyakarta). h.13

³² *Ibid*, 35

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan individu pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berpikir, proses-persaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respek.³³

Adapun menurut Judy dalam Ahmadi “Konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non professional yang melakukan peran membantu kepada orang lain.”³⁴ Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang sedang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain.

³³ *Ibid*, h.35

³⁴ Agus Ahmadi, ‘*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*’. (Surabaya: Widyawiswara Balai Diklat Keagamaan) .hal.5

Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Adapun tujuan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli menurut Marry Rebecca, tujuan konseling sebaya adalah :

- 1) Memanfaatkan proteksi kaum muda
- 2) Sumber daya manusia yang paling berharga
- 3) Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan
- 4) Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka
- 5) Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka dan,
- 6) Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan ditengah masyarakat mereka.³⁵

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

1. Menurut krombolt dan fungsi konseling sebaya adalah :
 - a. Membantu individu lain memecahkan permasalahannya.
 - b. Membantu individu lain yang mengalami penyimpangan fisik.
 - c. Membantu individu-individu baru dalam menjalani pecan orientasi individu untuk mengenal system dan suasana sekolah keseluruhan.

c. Fungsi Konselor Sebaya menurut Regation adalah sebagai berikut :

1. Sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami.
2. Fasilitator yang tersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.

³⁵ Marry Rebecca,(1982), *peer counseling, A Way Of Lif*, Manila: The Peer Counseling Foundation, h. 16

3. Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada oranglain menjadi penggerak perubahan sosial.
4. Sedangkan manfaat Konseling Sebaya.

Menurut Hambort:

- a. Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- b. Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- c. Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.

3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Harapan hak-hak nilai-nilai dan keyakinan konseli dihormati.
- b. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya
- c. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- d. Teman-teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling
- e. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).

4. Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, tehnik serta keterampilan konseling sebaya. Adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan calon “konselor” teman sebaya meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberian bantuan ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan.
- b. Pelatihan calon konselor teman sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan.
- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda.³⁶

5. Teknik dalam Konseling Sebaya

Teori konsep mengenai konselor sebaya dalam *family Healthinternational* oleh Aldagh, mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan Konselor Sebaya, yaitu: psikologi konseling.³⁷

- a. *Attending*, perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.
- b. *Emphatizing*, keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan, atau mengungkapkan pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya.

³⁶ . Suwarjo,(2008), *Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Reselensi Remaja*, Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 9-10

³⁷ Aldag (2005), *Developing Peer Helping Program And Testing Effectivines*, *Thesis of Middle*,(Ottawa: canada) h. 36

- c. *Summarizing*, keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
- d. *Questioning*. Teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengkolaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam psikologi konseling.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis baca bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Menurut Novandra Nurdin Yusmansya, dapat disimpulkan dengan meningkatkan rasa empati siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kotabumi". Sama -sama membahas tentang dalam meningkatkan rasa empati siswa saja. Hasil dari penelitian sangat masih banyak siswa yang kurang dalam meningkatkan rasa empati terhadap guru BK tersebut dan di mana peneliti disini menggunakan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK dan memberikan sebuah layanan informasi seperti keadaan atau perilaku siswa dan memberikan nasehat kepada siswanya itu sendiri dan sebenarnya siswa bagus diberikan sebuah layanan agar siswa tau apa layanan bimbingan kelompok itu sendiri sehingga siswa juga bisa mengeluarkan pendapat didalam perilaku empatinya terhadap temannya dan guru BKnya sendiri.
2. Menurut Ni Made dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya untuk meningkatkan Empati siswa kelas VII di SMP. Keterkaitan dari permasalahan

peneliti Ni Made , di SMP, keterampilan dasar dalam menjalin hubungan sosial yang dapat diajarkan dikembangkan dan dilatih, siswa merasa berharga dan bahagia apabila dapat diterima dalam situasi kelompok oleh sebayanya. Siswa mampu menjalin hubungan konseling teman sebaya dengan melakukan beberapa layanan yang diberikan oleh guru BK dan guru BK harus sering memberikan layanan seperti layanan konseling individu, layanan kelompok dan layanan bimbingan kelompok sehingga dimana siswa bisa beradaptasi dan membantu siswa agar mampu berempati lagi dengan teman sebayannya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengutamakan kejadian yang bersumber dilokasi penelitian yaitu SMK Negeri 4 Medan. Menurut penulis, penelitian Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur statistik dan kualifikasi. Dalam hal penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif ini adalah informan yang digali informasinya oleh penulis. Oleh karena itu, subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa SMK Negeri 4 Medan. Dalam hal ini informan primer ini guru Bk dan siswa sebagai informan sekunder ada kepala sekolah.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 4 Medan Jln. Sei Kera No. 132 Kel. Pandau Hilir, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui hasil dari penelitian tersebut. Untuk data didapat langsung dari hasil pengisian angket oleh subjek penelitian dan didukung oleh data yang didapat dari Guru BK disekolah mengenai rasa empati siswa di SMK Negeri 4 Medan. Prosedur data dengan menggunakan :

1. Observasi, merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengamatana seperti tempat, sekelompok orang atau aktivitas suatu sekolah. Observasi merupakan kegiatan peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan termasuk mengamati secara langsung keadaan sekolah dan kepalah sekolah, wali kelas, guru BK, ketika melaksanakan peran dan melaksanakan layanan serta mengamati siswa.
2. Wawancara, dilakukan responden sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggali informasi tentang fokus penelitian. Dalam penelitian ini adalah kepalah sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.
3. Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Metode untuk mencari serta mengumpulkan berbagai terkait yang mendukung penelitian seperti data sekolah, buku, dan foto-foto.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dikategorikan tiga (3) tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

F. Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Menurut Lincoln & Guba bahwa untuk mencapai kebenaran digunakan teknik kredibilitas yaitu *prolonged engagement, persistent observation, triangulation*. Triangulasi ialah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen, demikian pula dilakukan berbagai informan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan teknik yaitu:

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait dalam subjek penelitian, hal ini sumber yang termasuk didalam lingkungan SMK Negeri 4 Medan.
2. Triangulasi tehnik, menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Yaitu data wawancara dengan guru BK lalu dilakukan pengecekan dengan tehnik berbeda menggunakan observasi dan wawancara.

³⁸Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:CV.Alfabeta. h.333-345.

3. Triangulasi waktu, dilakukan pengecekan data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Maka dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan penelitian yang valid dan benar. Hasil data yang didapat dengan menggunakan metode ini dikumpulkan dengan data-data lain yang didapatkan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Letak Geografis

SMK Negeri 4 Medan terletak di Jl. Sei Kera No.132 Medan, Pandau Hilir, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan. Perjalanan panjang yang telah dilalui SMK Negeri 4 Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat SMK Negeri 4 Medan benar mampu menjadi SMK kejuruan yang maju dan pengalaman yang telah dilaluinya hingga mampu melahirkan siswa/siswi yang handal dan berbakat bagi masyarakat.

Sampai sekarang SMK Negeri 4 Medan masih dipimpin oleh bapak kepala sekolah Drs. Deston Tarigan sampai saat ini.



Gambar 1. Foto Sekolah Tampak Depan

2. Identitas SMK Negeri 4 Medan

Tabel 2.
Identitas Sekolah

| | |
|--------------------|--|
| Nama Sekolah | SMK Negeri 4 Medan |
| NPSN | 10210764 |
| Jenjang Pendidikan | SMK |
| Status Sekolah | Negeri |
| Alamat Sekolah | JL. Sei Kera No.132 |
| Kelurahan | Pandau Hilir |
| Kecamatan | Medan Perjuangan |
| Kota | Medan |
| Pronvinsi | Sumatera Utara |
| Kode Pos | 20233 |
| Email | SMKn4medan@yahoo.com |
| Telephone | 0614551032 |
| Akreditasi | A |

3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 4 Medan

Sekolah SMK Negeri 4 Medan telah merumuskan Visi dan Misi Sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi sekolah yang menghasilkan tamatan berkualitas, profesional dan mampu mengembangkan diri serta bersaing dalam menghadapi era pasar bebas yang berwawasan lingkungan”.

b. Misi

1. Meningkatkan lembaga profesional dan lingkungan kerja kondusif.
2. Menyiapkan infrastruktur yang memenuhi standart kompetensi dan memanfaatkan sumber daya secara optimal.
3. Membekali tenaga pendidik agar berkompetensi,berkualitas dan profesional
4. Membekali siswa agar mengembangkan diri sehingga menjadi SDM yang berkualitas dan profesional sesuai program keahlian.

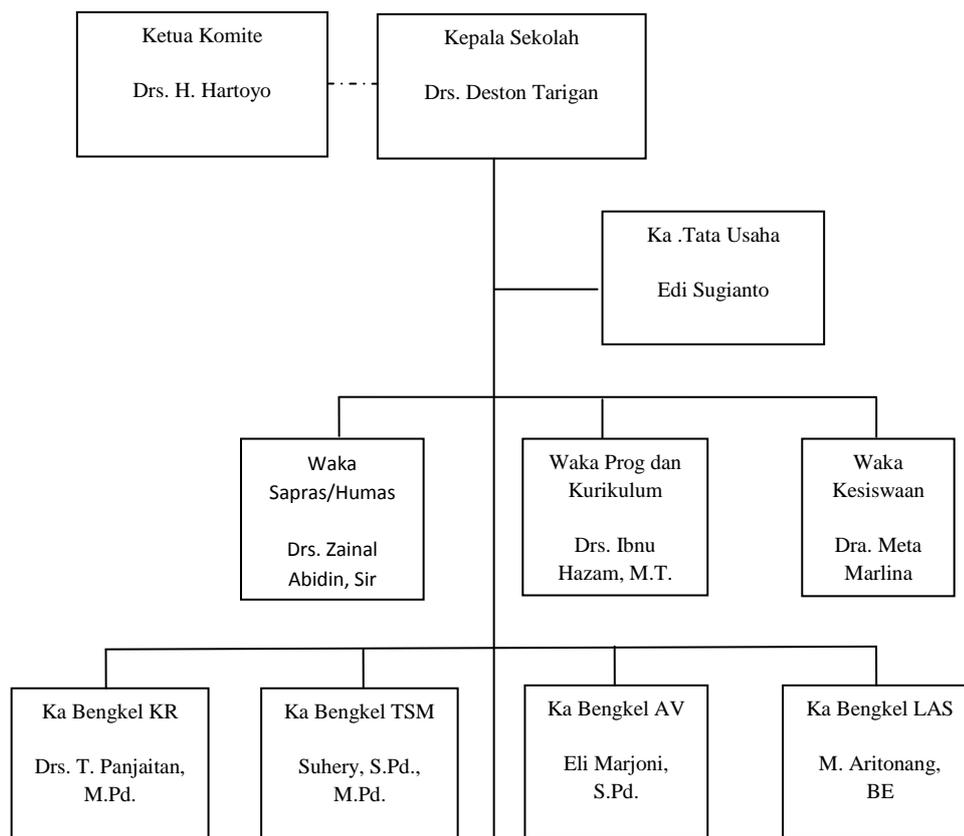
5. Menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga terkait dan meningkatkan kemitraan dengan DUDI.
6. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan mempedomanin peraturan pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan SMK Negeri 4 Medan

1. Menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional dibidang keahlian teknik elektronika, teknik automotif, dan teknik las.
2. Menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri.
3. Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang produktif, kreatif, dan kompetatif.

4. Struktur Organisasi

Untuk Mencapai suatu tujuan organisasi SMK Negeri 4 Medan, maka perlu adanya ketertiban seluruh warga SMK Negeri 4 Medan dalam mengelola SMK Negeri 4 Medan tersebut. Susunan pengurus organisasi merupakan langkah dari keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan SMK Negeri 4 Medan yang didalamnya terdapat skema pembagian tugas dalam setiap jabatan. Berdasarkan data yang diperoleh adapun struktur organisasi SMK Negeri 4 Medan sebagai berikut.



Gambar 2 : Struktur Organisasi SMK NEGERI 4 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMK Negeri 4 Medan, serta beberapa unsur yang ada dalam susunan bagian diatas dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tugasnya.

- a. Kepala sekolah yang mempunyai tugas sebagai atasan dan manager. Kepala sekolah bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- b. Waka program kurikulum yaitu mengaturnya jadwal pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan melalui kurikulum buku yang dipakai.

- c. Waka kesiswaan yaitu mengatur siswa yang sedang mengalami masalah atau ketika siswa datang kesekolah dengan melakukan kedisiplinan siswa ketika memakai pakaian yang kurang rapih.
- d. Ka. Bengkel yaitu bertugas untuk siswa untuk praktek diluar ruangan dimana guru yang bertugas wajib untuk praktek dan mengajarkan siswa, agar siswa mmampu setelah tamat sekolah bisa langsung dapat pekerjaan seperti: las, servis kereta maupun listrik.

5. Keadaan Tenaga pendidik

Untuk mengetahui keadaan tenaga pendidik atau siswa/I SMK Negeri 4 Medan secara keseluruhan berdasarkan data dokumen tata usaha disajikan dalam tabel.

Tabel 3. Jumlah Siswa T.P 2019/2020

| Kelas | Rombongan Belajar | Jumlah Siswa | Keterangan |
|--|-------------------|--------------|------------|
| X (Tehnik Pengelasan, Audio Video, kendaraan Ringan, Tehnik Sepeda Motor) | 8 | 270 | 2019/2020 |
| XI (Tehnik Pengelasan, Audio Video, kendaraan Ringan, Tehnik Sepeda Motor) | 8 | 265 | 2019/2020 |
| XII (Tehnik Pengelasan, Audio Video, kendaraan Ringan, Tehnik Sepeda Motor) | 6 | 255 | 2019/2020 |
| Jumlah Total | 22 | 790 | - |

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa SMK Negeri 4 Medan secara keseluruhan jumlah siswa sebagaimana terangkum dalam tabel diatas dan didukung oleh keterangan kepala tata usaha secara keseluruhan berjumlah 790 orang siswa.

6. Keadaan Tenaga Pendidik

Tabel 4. Keadaan Tenaga Pendidik

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Pendidikan Terakhir | | |
|----|--------------------------------|-----------|---------------------|-----------|----------|
| | | | D3 | S1 | S2 |
| 1. | Kepala Sekolah | 1 | - | - | 1 |
| 2. | Wakil Kepala Sekolah | 1 | - | - | 1 |
| 3. | Wkm.Bidang Kurikulum | 1 | - | 1 | - |
| 4. | Wkm.Bidang Kesiswaan | 1 | - | 1 | - |
| 5. | Wkm.Bidang Sarana | 1 | - | 1 | - |
| 6. | Guru Mata Pelajaran | 30 | - | 30 | - |
| 7. | Guru BK | 2 | - | 1 | 1 |
| 8. | Guru Pembinaan Ekstrakurikuler | 2 | - | 2 | - |
| | Jumlah | 38 | - | 36 | 3 |

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 39 orang guru tetap SMK Negeri 4 Medan ini, 36 orang berpendidikan strata (S.1) dan berpendidikan strata dua (S.2) sebanyak 3 orang yang berasal dari alumni beberapa perguruan tinggi negeri.

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 5. Sarana dan Prasarana

| No. | Ruang | Jumlah | Luas (m ²) | Kondisi |
|-----|-----------------------------|-----------|--------------------------|-------------|
| 1. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 18 m ² | Baik |
| 2. | Ruang Tata Usaha | 1 | 18 m ² | Baik |
| 3. | Ruang Kelas Teori | 3 | 80 m ² | Baik |
| 4. | Ruang Guru | 1 | 70 m ² | Baik |
| 5. | Kamar Mandi/Wc Guru | 1 | 6 m ² | Baik |
| 6. | Kamar Mandi/Wc Siswa | 3 | 40 m ² | Baik |
| 7. | Ruang Laboratorium Komputer | 1 | 70 m ² | Baik |
| 8. | Ruang Perpustakaan | 1 | 70 m ² | Baik |
| 9. | Ruang Osis | 1 | 11 m ² | Baik |
| 10. | Ruang BK | 1 | 12 m ² | Baik |
| 11. | Ruang UKS | 1 | 15 m ² | Baik |
| 12. | Gudang | 1 | 30 m ² | Baik |
| 13. | Pos Jaga | 1 | 15 m ² | Baik |
| 14. | Parkir | 1 | 15 m ² | Baik |
| 15. | Lapangan Basket | 1 | | Baik |
| 16. | Lapangan Badminton | 1 | | Baik |
| | Total | 20 | 471 m² | Baik |

Dari tabel diatas terdapat keseluruhan jumlah fasilitas prasarana disekolah SMK Negeri 4 Medan terdapat keseluruhan jumlahnya ada 20 dan dimana luas lahan masing-masing dari prasarana jga terdapat 471m^2 . dan fasilitas dari prasarana diatas semuanya sangat baik.

8. Kondisi Fisik SMK Negeri 4 Medan

SMK Negeri 4 Medan memiliki bangunan fisik sebagai berikut:

a. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terdiri dari satu ruangan kepala sekolah dengan luas 18m^2 . Ruangan ini memiliki fasilitas berupa satu unit lemari , dua unit meja dan satu set kursi tamu.

b. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usah terdiri dari satu ruangan tata usaha dengan luas 18m^2 .Ruangan ini memiliki satu unit lemari dan kursi.

c. Ruang Kelas Teori

Ruang kelas teori terdiri dari 3 ruangan dengan luas 80m^2 .Ruangan ketiga ini masing-masing memiliki 3 lemari dan tempat mesin lainnya.

d. Ruang Guru

Ruang Guru terdiri dari satu ruangan dengan luas 70m^2 . Ruangan guru ini terdapat banyak meja, lemari dan kursi.

e. Ruang Laboratorium komputer

Ruangan laboratorium komputer ini terdapat diatas tingkat lantai dua, terdapat 1 ruangan, dimana luas ruangan ini 70 m² dan di laboratorium ini terdapat beberapa meja, kursi, komputer dan *keyboard*.



Gambar 3 : Lab. Komputer

f. Ruang Perpustakaan

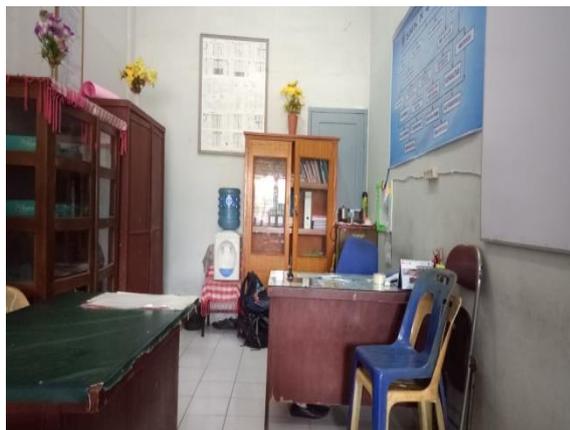
Ruangan perpustakaan ini teradapat banyak buku bacaan yang berada di lantai bawah dan ruangan perpustakaan ini berukuran 70 m².dan diruangan perpustakaan mempunyai fasilitas seperti buku, meja, lemari dan kipas.



Gambar 4 : Ruang Perpustakaan

g. Ruang BK/BP

Berdasarkan hasil penelitian, ruang guru bimbingan dan konseling berada diantara ruangan kelas siswa, dan berjumlah satu ruangan yang berukuran 12 m². Diruangan guru BK terdapat banyak fasilitas seperti ada tiga buah lemari,3 buah meja, kursi dan terdapat AC juga,agar siswa maupun guru bimbingan konseling mudah bersosialisasi dan lainnya luas ruangan BK lumayan besar.



Gambar 5 : Ruangan BK

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

a. Perilaku Siswa dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa

Perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena kita sendiripun harus menyadari bahwa kita tidak akan bias hidup dengan baik tanpa ada orangpun yang membantu kita.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 4 Medan bahwasannya terdapat siswa yang memiliki perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati yang rendah, terlihat didalam aktivitas pembelajaran siswa disekolah SMK Negeri 4 Medan perilaku-perilaku seperti membantu teman memahami pelajaran, menghindari perbuatan *bullying* dan juga menjenguk teman yang sakit

sangat baik dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa, sebab perilaku-perilaku tersebut mencerminkan rasa empati atau kepedulian kepada sesama teman sehingga dapat menimbulkan energi positif dalam suasana belajar mengajar di kelas maupun disekolah pada umumnya.

Perilaku siswa sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa. Didalam aktivitas pembelajaran siswa disekolah SMK Negeri 4 Medan, peneliti menemukan perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empatinya antara lain saling membantu dalam memahami pelajaran agar dapat dipahami teman, menghindari perbuatan *bullying* antar siswa, menjenguk siswa yang sakit, menciptakan ketertiban didalam kelas agar tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa lainnya, dan membantu siswa lain yang sedang kesulitan ekonomi dalam bentuk sumbangan sukarela atau sedekah. Rasa empati sangat dibutuhkan dalam menunjang proses belajar dan pembelajaran didalam kelas. Rasa empati juga sangat dibutuhkan dan menunjang seorang siswa untuk menjadikan siswa tersebut berkepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak DS Tarigan. Selaku kepala sekolah di SMK Negeri 4 Medan mengenai perilaku dalam menumbuhkan rasa empati siswa SMK Negeri 4 Medan sebagai berikut :

“Bimbingan konseling di SMK Negeri 4 Medan sudah berjalan sejak dulu, saya menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Negeri 4 Medan baru selama 2,5 tahun terakhir ini. Bimbingan konseling memang sangat dibutuhkan dilembaga pendidikan dikarenakan selama ini siswa-siswa kita pasti ada yang juga nakal dan terkadang kita melihat rasanya kenapa anak-anak kita seperti itu seharusnya diperbaiki atau diberikan sebuah nasihat.”³⁹

Selanjutnya wawancara kepada bapak F selaku guru BK di SMK Negeri 4

Medan bahwasannya:

³⁹ Lampiran catatan wawancara halaman 48, kepala Sekolah SMK Negeri 4 Medan pada Hari Senin 13 Juli 2020 Diruangan Kepala Sekolah, Jam 08.30

“menurut bapak perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati ini halnya dengan sikap menghargai dan menghormati pendapat oranglain misalkan pendapat guru dan sesama temannya.”⁴⁰

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perilaku menumbuhkan sikap rasa empati siswa di SMK Negeri 4 Medan kurang ada kepedulian dan kurang sopan santun terhadap guru disekolah dan kebanyakan siswa yang terdapat di SMK Negeri 4 Medan yang bermasalah dalam perilaku menumbuhkan rasa empati siswa adalah siswa laki-laki.

b. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya.

Berdasarkan hasil observasi peran yang telah dilakukan oleh guru BK di sekolah SMK Negeri 4 Medan sangat baik, terutama seorang guru BK sudah mampu melaksanakan kewajiban adalah memberikan salah satu contoh yang baik kepada siswanya dengan berpakaian rapi, datang kesekolah tepat waktu, dan guru BK mampu bekerja sama dengan guru mata pelajaran atau guru wali kelas.

dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMK Negeri 4 Medan yaitu dengan Bapak FH, S.Pd, sebagai berikut:

konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan sesama teman sebaya secara interpersonal yang dilaksanakan oleh individu yang telah mendapat pelatihan sebelumnya dari Konselor/Guru BK di sekolah. Konselor sebaya bukan profesional tetapi teman sebaya yang melaksanakan fungsi mediasi antara siswa dengan Guru BK/Konselor Sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Keterampilan yang diperlukan Konselor sebaya, menyangkut dengan keterampilan mendengar secara aktif, berempati dan memiliki wawasan membantu individu lain sebagai teman sebayanya dalam menyelesaikan permasalahan.”⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran konseling sebaya diperlukan dalam meningkatkan rasa empati siswa karena

⁴⁰ Lampiran catatan wawancara halaman 50, selaku Guru BK di SMK Negeri 4 Medan Pada Hari Senin 13 Juli 2020 di tempat Ruang BK, Jam 09.20

⁴¹ Lampiran catatan halaman 52 Selaku Guru BK di SMK Negeri 4 Medan pada Selasa 14 Juli 2020 di Ruang BK 09.00 Wib.

dengan adanya konseling sebaya, para siswa lebih leluasa mengungkapkan permasalahannya dibandingkan dengan guru BK/Konseling Sekolah.

Salah satu temuan yang terjadi di SMK Negeri 4 Medan salah satunya yaitu adanya permasalahan pribadi yang terjadi pada salah satu siswa. Siswa tersebut beberapa tidak masuk sekolah sehingga guru BK mengeluarkan SPO yang disampaikan oleh salah satu konseling sebaya. Pada saat siswa diinterogasi oleh guru BK, siswa tersebut tidak terbuka dan sebaliknya dengan konseling sebaya siswa tersebut dapat mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Selanjutnya dalam wawancara peneliti menanyakan bagaimana penilaian siswa terhadap peran guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan. Hal ini disampaikan oleh MR siswa kelas X mengemukakan:

“ menurut saya kak peran guru BK sangat baik karena guru BK mampu mencerminkan rasa kepedulian dan sikap tegas kepada siswanya.”⁴²

Siswa yang berinisial RP mengatakan:

“ menurut saya kak guru BK sangat peduli kepada siswanya, tetapi siswanya sendiri yang tidak peduli terhadap guru BK maupun mata pelajaran, terkadang saya lihat sendiri bagaimana guru BK menyuruh siswa untuk mengambil sampah, tetapi muridnya tidak mau dan bahkan juga siswa yang tidak mau, langsung menghadap ke ruangan guru BK.”⁴³

Dari jawaban kedua siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya sudah sangat baik karena guru BK mampu memberikan perhatian atau kepedulian terhadap

⁴² Lampiran catatan halaman 53 selaku Guru BK DI SMK Negeri 4 Medan Pada 15 Juli 2020 di dalam kelas jam 09.00 Wib

⁴³ Lampiran catatan wawancara halaman 54 selaku siswa SMK Negeri 4 Medan pada hari rabu tgl 14 Juli 2020,09.30

siswanya dengan cara melakukan bimbingan fase to fase terhadap konseling sebaya atau teman sebaya.

c. Hambatan dan Upaya Penanggulangan Guru BK dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya

Dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya, ada beberapa hambatan dan penanggulangan yang terjadi di lingkungan SMK Negeri 4 Medan antara lain :

- a. kurangnya waktu untuk melaksanakan konseling sebaya

Upaya penanggulangannya : memberikan waktu yang cukup kepada siswa agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dibahas pada konseling sebaya.

- b. kurangnya pemahaman siswa tentang konseling sebaya

upaya penanggulangannya : guru BK bersama pihak terkait di sekolah memberikan penjelasan dan arahan kepada para siswa tentang maksud dan tujuan dari konseling sebaya.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMK Negeri 4 Medan, ditemukan yaitu sikap dan perilaku siswa sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa empati didalam diri siswa. Saling membantu teman dalam memahami pelajaran, menghindari perbuatan *bullying* antar siswa, menjenguk siswa yang sakit juga perilaku menumbuhkan rasa empati adalah salah satu sikap perilaku berempati. Sama halnya pendapat tingkat perilaku individu akan mendapatkan kepercayaan diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit

diskusikan akibat perasaan takut, malu, dan bersalah. Dalam pernyataan ini latifa dan rohani dapat menjamin kebebasan pribadi dan melindungi rahasia siswa karena biasanya siswa takut dan cemas membuka hal-hal pribadi seperti kebiasaan buruk serta pengalaman kurang menyenangkan yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri.⁴⁴

Sikap perilaku siswa dapat berpengaruh dalam menyikapi rasa empati yang dihadapi oleh seorang guru BK sehingga guru BK mampu menangani pentingnya tentang sikap sopan santun dan menghargai pendapat teman sebayanya.

Kurangnya tolong menolong pada saat teman membutuhkan bantuan saat kegiatan belajar mengajar hal ini tampak ketika terjadi ketidaksesuaian antara jumlah siswa yang mendapatkan buku suatu pelajaran. Saat itu sebagian siswa yang memperoleh buku tidak berinisiatif untuk berbagi dengan teman yang tidak kebagian buku pelajaran. Dan sikap siswa yang membeda-bedakan teman berdasarkan status empati dan fisik ini terlihat dari posisi tempat duduk dan berinteraksi siswa.⁴⁵

Guru BK (konselor) adalah guru yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual. Guru BK adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah empati dan mengatasi kepedulian siswa. Dan guru BK sudah sepatutnya harus memiliki potensi sehingga dapat mempermudah mengatasi masalah siswa dalam Meningkatkan

⁴⁴ Leny Latifah & Rohamia Hari, (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol 1 No 2, hal.93

⁴⁵ Nurfidia Alifia, (2017). *Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model dalam Pembelajaran IPS*, *jurnal konseling*, Vol.02 No.03, hal.6

Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya. Salah satu keberhasilan guru BK terlihat bagaimana guru BK melaksanakan layanan dan dengan adanya kerjasama dengan guru wali kelas.

Disinilah seorang peran guru BK lebih harus ditekankan, untuk menyadarkan seorang siswa untuk meningkatkan rasa empati siswa dan dimana siswa mampu menghargai dan mengormati saling peduli terhadap lingkungan sekolah.

Sebagaimana dengan pernyataan M. Luddin bahwa seorang konselor didalam sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konselingserta guru BK dapat mengasuh siswa sebanyak 150 orang siswa. Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 0433/p/1993 dan nomor 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan konseling sebaya yaitu konselor 150 siswa.⁴⁶

Konseling sebaya dilakukan secara tatap muka secara langsung antara guru BK dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami oleh klien atau siswa. Melalui konseling sebaya, siswa akan memahami perilaku keperdulian siswa dengan temannya dikelas, serta memungkinkan upaya untuk masalah keperdulian siswa.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Tohirin bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan

⁴⁶ M.Luddin, (2009). *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, hal 52.

kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.⁴⁷

kurangnya waktu untuk melaksanakan konseling sebaya upaya penanggulangannya : memberikan waktu yang cukup kepada siswa agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dibahas pada konseling sebaya. Dan adanya juga kurangnya pemahaman siswa tentang konseling sebaya upaya penanggulangannya : guru BK bersama pihak terkait di sekolah memberikan penjelasan dan arahan kepada para siswa tentang maksud dan tujuan dari konseling sebaya.

D. KETERBATASAN MASALAH

Sebagai manusia yang tak luput dari sifat silap dan lupa serta memiliki kekurangan, menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya:

1. Instrument yang dirancang dan disusun mungkin belum sempurna seperti apa yang diharapkan untuk dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan pengetahuan, tenaga, waktu dan biaya juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi tidak optimalnya pelaksanaan penelitian sehingga

⁴⁷ Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 257.

belum dapat mengungkap secara mendalam, utuh dan menyeluruh tentang pelaksanaan peran guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan.

3. Keterbatasan penelitian yang berasal dari responden, dimungkinkan tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, dan kemungkinan terjadi bisa dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. sikap dan perilaku siswa sangat berpengaruh dalam diri siswa, saling membantu teman dalam memahami pelajaran, menghindari perbuatan *bulliyng* antar siswa, menjenguk orang sakit, merupakan perilaku menumbuhkan rasa empati.
2. Guru BK/Konselor diberikan tugas khusus sebagai pembimbing dan membantu siswa dalam mengatasi masalah. Konseling sebaya bertujuan agar siswa lebih peduli terhadap siswa lainnya. Serta memungkin upaya dalam menyelesaikan masalah. Penyelenggaraan memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, guru BK juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang begitu rumit yang dialami oleh individu.
3. kurangnya waktu untuk melaksanakan konseling sebaya upaya penanggulangannya : memberikan waktu yang cukup kepada siswa agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dibahas pada konseling sebaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat memberikan dukungan penuh kepada guru BK terhadap upaya meningkatkan rasa melalui konseling sebaya di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru BK diharapkan dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling secara rutin dan maksimal agar dapat meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya, dan untuk membantu siswa agar dapat mencapai aspek pribadi-sosial, dan belajar sehingga menjadikan siswa pribadi yang unggul.
3. Bagi siswa diharapkan agar dapat memahami tujuan dan manfaat guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya. Siswa juga diharapkan agar lebih terbuka terhadap masalah yang sedang dihadapinya demi tercapainya tujuan konseling tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M.Luddin.2009, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Abu Bakar M. Luddin,2010. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Dan Konselling*, Bandung :CiptaPustaka, Media Perintis.
- Agus Ahmadi, ‘*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*’. Widyawiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya
- Aldag .2005, *Developing Peer Helping Program And Testing Effectivines, Thesis of Middle*.
- Anas Salahudin,.2012, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto.2011, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Kasus dan Penanganan*, Yogyakarta: Andi Officet.
- Davis, M.H.,*Measuring Individual Differences In Empaty*, Journal Of Personality And Social Psychology.Vol 44No 1).
- Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, 2019. *Bimbingan kesehatan mental di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi.2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Diah Utaminingsih dan Citra Abriani Maharani.2017., *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Psikosain.
- D.Goleman,1996, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- D Goleman.1996, *kecerdasan Emosional*.Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- D.Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Hardi Prasetiawan. *Konseling Teman Sebaya*.

Harlock, Elizabeth B. 2006, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

J. A. Jonson, dkk *The Structure Of Empati. Jurnal OF Personality*

Kartini Kartono. 1985, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaan*, Jakarta: Rajawali

Lexy J. Moleong. 2012, *metodologi penelitian kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M Umar & Ahmadi Ali. 1992, *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu,

Munawaroh, S.M, 1999, *Empati Dan Intense Prosocial Pada Waktu Perawat* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Gajah Mda Yogyakarta .

Mumtazah Rizqiya Putri, *Peranan Guru Bk dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMP IT Abubakar Yogyakarta*, Vol.14 No.2 Desember 2018

Novandra Nurdin, 2017, *Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*.

Ni Made, 2014, *Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa*

Prayitno dan Erman Amti. 2004, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, Erman Amti, (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Resna Suria, dkk 2019, *Jurnal: Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa*, Ikip: Siliwangi, Vol 2, No.3 Mei 2019

- Reivich, K dan Shaltc, A.2002, *The Reselience Faktor* New York:Broadway Books.
- Saiful Akhyar Lubis. 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Mediaperintis.
- Salim dan Syahrums, . 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Susanti Prasetyaningrum, Silvia Sari.2017, *Empati dan Pemanfaatan dalam hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif*.
- Sudarsono.1997, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Suwarjo.2008 *Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Reselensi Remaja*, Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY 29 Februari.
- Shapiro.L.E *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Ana*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1997.
- Shertzer.1974, *fundamental of counseling*.Boston Mifflin Company.
- Syafaruddin.2016, *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syaiful Sagala.2013. *Kemampuan Profesional guru dan Ketenaga Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin & Asrul. 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah konsep, Teoritik dan Praktik*, Medan: Publishing.
- Tarmizi.2018, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing.

- Taufik,2012, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tohirin. 2013,*Bimbingan Dan Konseling disekolah dan Madrasah Berbasis Integritas Perilaku Empati*,Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiq L.W. 2000, *Hubungan Empati Dengan Intensi Prosocial Pada siswa Muhammadiyah Mataram* Surakarta: skripsi um Surakarta.
- Taufiq L.W. 2000, *Hubungan Empati dengan Intensi Prosocial Pada Siswa-Siswi Muhammadiyah*, Surakarta :Skripsi Universitas Muhamadiyah

LAMPIRAN

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI

| No. | Kejadian | Analisa |
|-----|--|---|
| 1. | Guru BK menunjukkan rasa empati kepada siswa yang baik. | Guru BK memang memiliki pribadi yang sangat baik, hal ini dapat terlihat dari bagaimana seorang guru BK berkomunikasi dengan seorang siswa. |
| 2. | Guru BK memberikan semangat kepada siswa yang mengalami rasa empati siswa melalui konseling sebaya. | Guru BK mengajari kepada siswanya agar ada rasa empati terhadap teman sebaya sehingga siswa dapat menolong dan membantunya. |
| 3. | Guru BK memberi arahan kepada siswa betapa pentingnya meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya. | Arahan ini selalu diberikan saat keluar main-main dan pada saat guru BK masuk kedalam kelas hendak memberikan masukan kepada siswa. |
| 4. | Kegiatan siswa dalam pelaksanaan konseling sebaya. | Siswa dapat mengeluarkan pendapat ketika mereka saling membentuk lingkaran. |

LAMPIRAN II**DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALAH SEKOLAH****diSMK NEGERI 4 MEDAN**

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMK Negeri 4 Medan ?
2. Apa Visi dan Misi di SMK Negeri 4 Medan ?
3. Apa tujuan di sekolah SMK Negeri 4 Medan ?
4. Berapa banyak jumlah keseluruhan siswa ?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana ?
6. Bagaimana peran guru BK di sekolah SMK Negeri 4 Medan ?
7. Bagaimana perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati di dalam diri siswa SMK Negeri 4 Medan?

LAMPIRAN III**DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BK****DI SMK NEGERI 4 MEDAN**

1. Bagaimana perilaku siswa dalam menumbuhkan rasa empati di dalam diri siswa SMK Negeri 4 Medan ?
2. Bagaimana peran guru BK meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan?
3. Apa hambatan dan upaya penanggulangan guru BK dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan?

LAMPIRAN III**DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA****DI SMK NEGERI 4 MEDAN**

1. Layanan apa saja yang telah di berikan oleh guru BK ?
2. Bagaimana peran guru BK meningkatkan rasa empati siswa melalui konseling sebaya di SMK Negeri 4 Medan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Sukma Erwina Nst
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 18 Mei 1998
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Nim : 0303162098
Status : Belum Menikah
Alamat Asal : Jln. Gurilla Gg. Sedar No.4
Alamat Email : Sukmaerwina@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 060877 (Tahun2009/2010)
SMP : SMP Negeri 27 Medan (Tahun 2012/2013)
SMA : SMA Negeri 18 Medan (Tahun2015/2016)

DOKUMENTASI**Kepala sekolah**

Guru BK SMK Negeri 4 Medan

Siswa



RUANG BK





MUSOLA



VISI DAN MISI



RUANG LABORATORIUM

